

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* NARAPIDANA LAKI-LAKI DENGAN KEJADIAN PENYAKIT DERMATITIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II A PEKANBARU

THE RELATIONSHIP OF MALE PRISONERS *PERSONAL HYGIENE* WITH INCIDENCE OF DERMATITIS DISEASE IN CORRECTIONAL INSTITUTION (LAPAS) CLASS II A PEKANBARU

Oleh :

Hayana,¹ , Sherly Vermita W², Jhody Sarwandi³,

^{1,2,3} Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru

hayana.yana1986@gmail.com, sherlyvermita130988@gmail.com

ABSTRACT

Dermatitis is an inflammation of the skin characterized by itching, can be a thickening or red rash on the skin, clustered or scattered, sometimes scaly, and watery. Environmental conditions in the prison that do not meet health requirements can affect the low personal hygiene of the occupants. The initial survey that was conducted at Class II A Lapas Pekanbaru found that dermatitis was ranked first of the 15 diseases found in LAPAS. This study aims to determine the relationship between the personal hygiene of male prisoners and the incidence of dermatitis in the Class II A Correctional Institution (LAPAS) Pekanbaru in 2020. The research method used is quantitative research with a cross sectional research design. The population in this study were all male prisoners in Class II A Pekanbaru, totaling 1723 people. The sample in this study consisted of 156 respondents. Sampling using proportional random sampling technique. Data analysis was univariate and bivariate with square-test. The results showed that there was a relationship between bathing habits with a value of $p = 0.001$ and $POR = 12.444$, the use of soap together with a value of $p = 0.001$ and $POR = 21.570$, cleanliness of clothes with a value of $p = 0.001$ and $POR = 5.034$, clean towels with a value $p = 0.001$ and $POR = 14.745$, cleanliness of hands, feet and nails with a value of $p = 0.001$ and $POR = 8.533$, and cleanliness of beds and sheets with a value of $p = 0.001$ and $POR = 9.638$ with the incidence of dermatitis in a Class Correctional Institution (LAPAS) II A Pekanbaru. It is recommended that prisons are expected as information and input to improve the sanitation of the prison environment, as well as for inmates to maintain their own hygiene as an effort to reduce the risk of developing dermatitis.

Keywords : Dermatitis, Personal Hygiene Prisoners, Prison

ABSTRAK

Dermatitis adalah peradangan kulit yang ditandai oleh rasa gatal, dapat berupa penebalan atau bintil kemerahan pada kulit, mengelompok atau tersebar, kadang bersisik, dan berair. Kondisi lingkungan di lapas yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat memengaruhi rendahnya *personal hygiene* para penghuninya, Survei awal yang telah dilakukan di Lapas Kelas II A Pekanbaru didapatkan bahwasannya penyakit dermatitis menduduki peringkat pertama dari 15 penyakit yang terdapat di LAPAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* narapidana laki-laki dengan kejadian penyakit dermatitis di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana laki-laki di Lapas Kelas II A Pekanbaru yang berjumlah 1723 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 156 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Analisis data secara *univariat* dan *bivariat* dengan *uji-square*. Hasil penelitian yang didapatkan ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan nilai $p=0,001$ dan $POR=12,444$, penggunaan sabun secara bersama dengan nilai $p=0,001$ dan $POR=21,570$, kebersihan pakaian dengan nilai $p=0,001$ dan $POR=5,034$, kebersihan handuk dengan dengan nilai $p=0,001$ dan $POR=14,745$, kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan dengan nilai $p=0,001$ dan $POR=8,533$, dan kebersihan tempat tidur dan spreng dengan nilai $p=0,001$ dan $POR=9,638$ dengan

kejadian dermatitis di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru. Disarankan kepada lapas diharapkan sebagai bahan informasi dan masukan untuk meningkatkan sanitasi lingkungan lapas, serta bagi narapidana agar memelihara kebersihan dirinya sebagai upaya mengurangi risiko terkena penyakit dermatitis.

Kata Kunci : **Dermatitis, Personal Hygiene Narapidana, Lapas**

PENDAHULUAN

Beberapa laporan ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri menunjukkan bahwa angka kejadian alergi penyakit kulit (dermatitis) terus meningkat tajam beberapa tahun terakhir berdasarkan laporan BBC (*British Broadcasting Corporation*), di eropa sekitar 6 juta orang mempunyai dermatitis (alergi kulit). Di Amerika Serikat jumlah penderita dermatitis mencapai 15 juta orang, dimana 60% dari jumlah tersebut terjadi pada usia dibawah 12 tahun, 30% terjadi sebelum usia 5 tahun.

Penelitian *surveillance* di Amerika mengatakan bahwasannya 80% penyakit kulit dermatitis kontak. Di antara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14-20%. Sedangkan secara umum angka kejadian dermatitis di dunia yang sering terjadi adalah dermatitis atopik dan dermatitis kontak, dimana 15-20% kejadian dermatitis atopik dan untuk dermatitis kontak sendiri angka kejadiannya di Amerika 1,5-5,4% dan menjadi penyebab ketiga terbanyak seseorang berkonsultasi ke dermatologis.

Di Indonesia, prevalensi dermatitis ialah yang tertinggi diantara 8 penyakit keturunan yaitu, 6.2%. Sedangkan data yang di dapat dari Profil Kesehatan Indonesia (2011) penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya menempati urutan ke 3 pada 10 besar penyakit pasien rawat jalan di rumah sakit. Berdasarkan data dari Kementrian Hukum dan HAM RI Kantor Wilayah Sumatera Utara Lapas Anak Medan tahun 2013, penyakit yang terbanyak ditemukan diantaranya adalah penyakit kulit, demam, ISPA, anemia, dan sakit gigi. Hasil laporan data kesehatan tahun 2006 dan 2007 yang diterima Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa penyakit kulit menempati urutan pertama dari 10

penyakit terbesar di Lapas dan Rutan seluruh Indonesia.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan tempat pembinaan untuk para narapidana. Narapidana memang sangat rentan terhadap serangan berbagai ancaman penyakit, karena kehidupan didalam lingkungan lapas memang jauh dari kelayakan. Mereka terpaksa harus tidur dengan bertumpuk-tumpuk karena sel penuh dan sesak. Ruangan sel yang berukuran seluas 1,5 meter x 2,5 meter diisi 6-8 orang bahkan lebih. Kondisi lapas dengan sarana dan prasarana, lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai diduga merupakan faktor pendukung yang menyebabkan tingginya angka kesakitan dilingkungan lapas dan rutan, karena lingkungan yang buruk sangat berpotensi untuk mempengaruhi *personal hygiene* narapidana (Sari, 2019).

Personal hygiene merupakan pengetahuan tentang usaha-usaha kesehatan bagi perorangan sehingga mampu memelihara serta menjaga kebersihan diri sendiri, memperbaiki, mempertahankan, mempertinggi nilai kesehatan dan mencegah timbul nya penyakit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *personal hygiene*, faktor-faktor nya ialah citra tubuh, praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan, budaya pilihan pribadi dan kondisi fisik.

Kebersihan diri yang buruk pada seseorang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam masalah kesehatan salah satunya yaitu penyakit kulit (dermatitis). Penyakit infeksi dermatitis ini merupakan penyakit kulit yang pada umumnya bisa terjadi secara berulang-ulang terhadap seseorang dalam bentuk peradangan pada kulit yang ditandai dengan rasa gatal sehingga menyebabkan ruam pada kulit dan kadang bersisik.

Rumah tahanan atau lebih sering dikenal dengan kata penjara selalu identik dengan kata ruangan yang penuh sesak, tidak begitu terawat dan kurang ventilasi karenanya sangat memungkinkan timbulnya berbagai penyakit. Kondisi penjara yang fasilitasnya kurang memadai tentunya menjadi faktor resiko timbulnya berbagai penyakit menular maupun tidak menular. Lingkungan rumah tahanan yang biasanya tidak di kontrol dan kurang terawat dengan baik atau penggunaan air yang tidak bersih seringkali menimbulkan masalah pada kulit gatal-gatal, alergi atau kulit menjadi kering.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru memiliki 8 blok dan masing-masing blok terdiri dari 5 sampai dengan 24 jumlah kamar hunian. Dimana jumlah penghuni nya sebanyak 1.723 orang dengan Luas kamar hunian berukuran 6 meter x 5 meter yang harus diisi 8-10 narapidana bahkan bisa lebih. Keadaan ini justru sangat memprihatinkan bagi para narapidana karena sel yang penuh sesak, sanitasi yang kurang memadai membuat mereka harus tidur bertumpuk-tumpuk sehingga sangat berpotensi menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan salah satu nya ialah penyakit pada kulit.

Kondisi lingkungan dilapas yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat memengaruhi rendahnya *personal hygiene* para penghuninya, Survei awal yang telah dilakukan di Lapas Kelas II A Pekanbaru didapatkan bahwasannya penyakit dermatitis menduduki peringkat pertama dari 15 penyakit yang terdapat di LAPAS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020. Dilakukan pada bulan Juli, Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru dengan jumlah 1.723 orang dengan sampel penelitian sebanyak 156 orang responden.

penelitian ini adalah penelitian sendiri dengan bantuan kuesioner/lembar *checklist* dan observasi yang ditujukan kepada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru.

Pengelohan data yaitu data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap penelitian, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan pemeriksaan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), memproses data (*processing*), membersihkan data (*cleaning*).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *univariat* dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari tiap-tiap variabel yang berguna untuk mendapatkan gambaran umum, dan analisis *bivariat* digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel *independen* dan variabel *dependen*. Untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen* menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru terletak di Jalan Pemasyarakatan Nomor 19 Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Dengan luas bangunan 2.864 m^2 diatas lahan seluas 33.300 m^2 . Jumlah Pegawai Negeri Sipil di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru sebanyak 194 orang, sedangkan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru berjumlah 1.723 orang dengan berbagai jenis kasus diantaranya kasus pembunuhan, pencurian, penipuan, perampokan, narkoba, teroris, KDRT dan korupsi.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru merupakan salah satu ujung tombak daripada perangkat peradilan pidana, oleh karena itu sasaran, dan arah strategis program Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sangat penting dalam penegakan hukum (**Law Enforcement**) di Indonesia, karena konsep pemasyarakatan merupakan bagian pembangunan dibidang hukum,

sebagaimana yang diarahkan RPJM dan RPJP Nasional

UNIVARIAT

Tabel 1

Resume Distribusi Frekuensi Penyakit Dermatitis, Kebiasaan Mandi, Penggunaan Sabun Padat Secara Bersama, Kebersihan Pakaian, Kebersihan Handuk, Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku, dan Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Penyakit Dermatitis		
a. Dermatitis	101	64,7
b. Tidak Dermatitis	55	35,3
Jumlah	156	100,0
Kebiasaan Mandi		
a. Tidak memenuhi syarat	61	39,1
b. Memenuhi syarat	95	60,9
Jumlah	156	100,0
Penggunaan sabun padat secara bersama		
a. Tidak memenuhi syarat	59	37,8
b. Memenuhi syarat	97	62,2
Jumlah	156	100,0
Kebersihan Pakaian		
a. Tidak memenuhi syarat	71	45,5
b. Memenuhi syarat	85	54,5
Jumlah	156	100,0
Kebersihan Handuk		
a. Tidak memenuhi syarat	71	45,5
b. Memenuhi syarat	85	54,5
Jumlah	156	100,0
Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku		
a. Tidak memenuhi syarat	63	40,4
b. Memenuhi syarat	93	59,6
Jumlah	156	100,0
Kebersihan tempat tidur dan sprei		
a. Tidak memenuhi syarat	75	48,1
b. Memenuhi syarat	81	51,9
Jumlah	156	100,0

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden yang terkena Dermatitis berjumlah 101 orang (64,7%). Responden yang kebiasaan mandi tidak memenuhi syarat berjumlah 61 orang (39,1%). Responden yang penggunaan sabun padat secara bersama yang tidak memenuhi syarat berjumlah 59 orang (37,8%). Responden yang kebersihan pakaian tidak memenuhi syarat berjumlah 71 orang (45,5%). Responden yang kebersihan handuk tidak memenuhi syarat berjumlah 71 orang (45,5%). Responden yang kebersihan tangan, kaki dan kuku tidak memenuhi syarat berjumlah 63 orang (40,4%). Responden yang kebersihan tempat tidur dan sprei tidak memenuhi syarat berjumlah 75 orang (48,1%).

BIVARIAT

Hubungan Antara Kebiasaan Mandi dengan Kejadian Penyakit Dermatitis

Hasil uji *chi-square* diperoleh $Pvalue = 0,001 < (\alpha=0,05)$, yang berarti terdapat hubungan antara *Personal hygiene* kebiasaan mandi dengan Penyakit Dermatitis di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020. Dengan nilai *Prevalen Odds Ratio* (POR) 12,444 (CI 95%: 4,580 - 33,812), yang artinya *personal hygiene* kebiasaan mandi yang tidak memenuhi syarat berisiko 12 kali terkena penyakit dermatitis dibandingkan *personal hygiene* kebiasaan mandi yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat hubungan kebiasaan mandi dengan kejadian dermatitis pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020, terdapat narapidana yang berkebersihan dirinya buruk serta tidak peduli terhadap diri sendiri dan kawan kawannya, para narapidana sangat jarang mandi dua kali dalam sehari di karenakan susahny mendapat air bersih dan sering kehabisan air jika sudah lambat mandi, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mandi ini berpengaruh terhadap kejadian dermatitis, masih ada terdapat narapidana yang kebiasaan mandinya hanya 1 kali dalam sehari, tidak menggosok badan dengan menggunakan sabun, tidak menggunakan sabun saat mandi dan ada juga menggunakan sabun secara bergantian dengan teman hal ini sangat berpengaruh terhadap *personal hygiene* (kebersihan diri) sehingga bisa mengakibatkan timbulnya kejadian penyakit kulit seperti dermatitis.

Hubungan Hubungan Antara Penggunaan Sabun Padat Secara Bersama dengan Kejadian Penyakit Dermatitis

Hasil uji *chi-square* diperoleh $Pvalue = 0,001 < (\alpha=0,05)$, yang berarti terdapat hubungan antara *Personal hygiene* penggunaan sabun padat secara bersamaan dengan Penyakit Dermatitis di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020. Dengan nilai *Prevalen*

Odds Ratio (POR) 21,570 (CI 95%: 6,317 - 73,660), yang artinya *personal hygiene* penggunaan sabun padat secara bersamaan yang tidak memenuhi syarat berisiko 21 kali terkena penyakit dermatitis dibandingkan *personal hygiene* penggunaan sabun padat secara bersamaan yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa responden yang berada di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020 terdapat kebiasaan narapidana yang tidak menggosok badan mereka menggunakan sabun saat mandi dan ada juga menggunakan sabun batang secara bergantian dengan teman-temannya, tanpa mereka sadari ketika tidak terpeliharanya kebersihan dirinya ditambah lagi menggunakan keperluan saat mandi secara bersamaan dengan orang lain bisa saja menimbulkan ancaman penyakit salah satunya penyakit kulit dermatitis.

Hubungan Antara Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Penyakit Dermatitis

Hasil uji *chi-square* diperoleh *Pvalue* = 0,001 < ($\alpha=0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan pakaian dengan Penyakit Dermatitis di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020. Dengan nilai *Prevalen Odds Ratio* (POR) 5,034 (CI 95%: 2,372 - 10,681), yang artinya *personal hygiene* kebersihan pakaian yang tidak memenuhi syarat berisiko 5 kali terkena penyakit dermatitis dibandingkan *personal hygiene* kebersihan pakaian yang memenuhi syarat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat kebiasaan narapidana mengganti pakaiannya hanya 1 kali dalam sehari, bertukar pakaian sesama teman satu sel, tidak menyimpan baju didalam lemari atau meletakkan baju dilantai tanpa menggunakan alas, ditambah lagi mereka merendam baju pribadinya disatukan dengan teman saat mencuci, maka dapat disimpulkan bahwa kebersihan pakaian ini bisa saja menyebabkan timbulnya kejadian penyakit kulit dermatitis di lapas, dikarenakan mereka tidak menjaga kebersihan pakaian pribadinya.

Hubungan Antara Kebersihan Handuk dengan Kejadian Penyakit Dermatitis

Hasil uji *chi-square* diperoleh *Pvalue* = 0,001 < ($\alpha=0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan handuk dengan Penyakit Dermatitis di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020. Dengan nilai *Prevalen Odds Ratio* (POR) 14,745 (CI 95%: 5,757 - 37,765), yang artinya *personal hygiene* kebersihan handuk yang tidak memenuhi syarat berisiko 14 kali terkena penyakit dermatitis dibandingkan *personal hygiene* kebersihan handuk yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian masih banyak kebiasaan buruk narapidana ini sering mereka lakukan seperti bergantian handuk dengan teman-temannya, menggunakan handuk yang masih lembab setelah mandi dan mereka malas untuk mencuci/menjemur handuk tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebersihan handuk ini sangat berpengaruh terhadap kejadian penyakit kulit dermatitis ditambah lagi narapidana tidak mengetahui bahayanya yang menyebabkan tingginya angka penyakit ini didalam lapas.

Hubungan Antara Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku dengan Kejadian Penyakit Dermatitis

Hasil uji *chi-square* diperoleh *Pvalue* = 0,001 < ($\alpha=0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan Penyakit Dermatitis di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020. Dengan nilai *Prevalen Odds Ratio* (POR) 8,533 (CI 95%: 3,523 - 20,671), yang artinya *personal hygiene* kebersihan tangan, kaki dan kuku yang tidak memenuhi syarat berisiko 8 kali terkena penyakit dermatitis dibandingkan *personal hygiene* kebersihan tangan, kaki dan kuku yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa responden yang berada di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru, bahwa terdapat kebiasaan narapidana yang tidak menyikat kuku menggunakan sabun, tidak mencuci tangan setelah menggaruk badan dan jarang sekali

memotong kuku, tanpa mereka ketahui bahwa dengan tidak menjaga kebersihan tangan, kaki, kuku dengan baik akan dapat menjadi sumber penularan kuman penyakit, maka dapat disimpulkan bahwa kebersihan tangan, kaki dan kuku ini sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit kulit dermatitis.

Hubungan Antara Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei dengan Kejadian Penyakit Skabies

Hasil uji *chi-square* diperoleh $Pvalue = 0,001 < (\alpha=0,05)$, yang berarti terdapat hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan sprei dengan Penyakit Dermatitis di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020. Dengan nilai *Prevalen Odds Ratio* (POR) 9,638 (CI 95%: 4,230 - 21,962), yang artinya *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan sprei yang tidak memenuhi syarat berisiko 9 kali terkena penyakit dermatitis dibandingkan *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan sprei yang memenuhi syarat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilihat dari hasil pengisian kuesioner dengan point pertanyaan kebersihan tempat tidur dan sprei masih banyak narapidana yang menjawab tidak memenuhi syarat kebersihan tempat tidur dan sprei mereka dan tidak mencapai nilai yang telah ditentukan oleh peneliti, seperti sprei yang mereka gunakan untuk tidur masih digunakan secara bersamaan, mereka malas untuk membersihkan/mencuci alas tidur nya secara rutin, dan jarang sekali menjemur kasur tempat tidur dibawah terik matahari, tanpa mereka ketahui bahwa dengan tidak menjaga kebersihan tempat tidur dan sprei dengan baik dan secara rutin akan dapat menjadi sumber penularan kuman penyakit, apalagi mereka tidur berhimpitan diruangan yang penuh sesak, maka dapat disimpulkan bahwa kebersihan tempat tidur dan sprei ini sangat berpengaruh terhadap kejadian dermatitis ditambah lagi narapidana tidak mengetahui bahaya dari penyakit dermatitis tersebut.

KESIMPULAN

1. Dari 156 responden diketahui bahwa narapidana yang terkena Dermatitis berjumlah 101 orang (64,7%). Narapidana yang kebiasaan mandi nya tidak memenuhi syarat berjumlah 61 orang (39,1%). Narapidana yang penggunaan sabun padat secara bersama yang tidak memenuhi syarat berjumlah 59 orang (37,8%). Narapidana yang kebersihan pakaiannya tidak memenuhi syarat berjumlah 71 orang (45,5%). Narapidana yang kebersihan handuk nya tidak memenuhi syarat berjumlah 71 orang (45,5%). Narapidana yang kebersihan tangan, kaki dan kuku nya tidak memenuhi syarat berjumlah 63 orang (40,4%). Narapidana yang kebersihan tempat tidur dan spreinya tidak memenuhi syarat berjumlah 75 orang (48,1%).
2. Dari hasil analisa *bivariat* didapatkan hasil bahwa, Ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan $Pvalue$ 0,001 dan $POR=12,444$, Penggunaan sabun secara bersama dengan $Pvalue$ 0,001 dan $POR=21,570$, Kebersihan pakaian dengan $Pvalue$ 0,001 dan $POR=5,034$, Kebersihan handuk dengan $Pvalue$ 0,001 dan $POR=14,745$, Kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan $Pvalue$ 0,001 dan $POR=8,533$, dan Kebersihan tempat tidur dan spreinya dengan $Pvalue$ 0,001 dan $POR=9,638$ dengan kejadian penyakit dermatitis pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2020.

SARAN

Diharapkan narapidana agar selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari berbagai penyakit terutama penyakit dermatitis. Narapidana juga disarankan untuk selalu memelihara kebersihan kulit kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti, menggunakan barang keperluan sehari-hari milik sendiri dan tidak menggunakan nya secara bersamaan dengan orang lain agar terhindar dari berbagai ancaman penyakit kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini dan Sinaga, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Di Puskesmas Bangkinang Kota. *Kesehatan Masyarakat*, 2(23), 33-42. <https://staff.universitaspahlawan.ac.id/uplod/publikasi/369-lampiran.pdf>
- Aranoval, M.A. (2015). *Kajian Model Hunian Anak yang Berhadapan dengan Hukum*. Direktorat Jenderal Pemasarakatan.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau, (2011). *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2011*.
- Erna,. Sakinah,. Marta. (2013). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Jambi Tahun 2013*. Jurnal No. 2 Vol 2 Desember. <https://media.neliti.com/media/publications/286545-hubungan-sanitasi-lingkungan-dan-persona-983cca59.pdf>
- Gafur, A., & Syam, N. (2018). Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 21–28. <https://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/9/5>
- Harahap, M. 2013. *Ilmu Penyakit Kulit*. Hipokrates: Jakarta.
- Hayana dan Apriani, N. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Pekanbaru Tahun 2017. *Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 2628–2637.
- Irianto, K. (2015). *Memahami Berbagai Penyakit (satu)*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Jasmine, I. Aprilia & Rosida, L & Marlinae, L (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang *Personal Higiene* Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies Studi Observasional pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Klas IIA Martapura. *Kesehatan Masyarakat*, No. 1 Vol 3 April. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/2730/2379>;
- Kemendes RI. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendes RI: Jakarta.
- Laily. Isro'in. Sulistyio. Andarmoyo. (2012). *Personal Hygiene*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maharani, A. (2015). *Penyakit Kulit*. (Mona, Ed.) (Pertama). Yogyakarta: Pustaka Baru press.
- Nafiarti, T,. Ariyanti, T,. Hadi. (2016). *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kebersihan Genetalia Eksterna di Kelas VII SMP Masehi Kudus*. Jurnal Kesehatan dan Kebidanan.
- Napitulu, E.A.T. (2015). *Over Kapasitas Lapas dan Rutan Jumlah Penghuni dan Masalah Utama*. (<http://www.hukumpedia.com/erasmus70/over-kapasitas-lapas-dan-rutan-jumlah-penghuni-dan-masalah-utama> diakses tanggal 16 Februari 2017).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasaribu, A.H,. Nurmaini. Santi, N.D. (2013). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perseorangan dengan Kejadian Skabies di Rutan Cabang Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas*. Universitas Sumatera Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat. <https://media.neliti.com/media/publications/14474-ID-hubungan-sanitasi-lingkungan-dan-higiene-perseorangan-dengan-kejadian-skabies-di.pdf>
- Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru. (2017).
- Rejeki, S. (2015). *Sanitasi, Hygiene, dan*

- Kesehatan & Keselamatan Kerja (K3)* (Pertama: S). Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- (Jamur) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pekanbaru Tahun 2015. Skripsi. STIKes Hang Tuhan Pekanbaru.
- Sari, Arum P., & Nangi, Moh G., & Mauliyana, A. (2019) Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Kendari 2019. *kesehatan masyarakat*. <https://journal.fikes-umw.ac.id/index.php/mjph/article/view/81/46>
- S, Rany Sucicha (2017). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Penyakit Dermatitis pada Warga Binaan permasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Klas IIA Rantauprapat*. Universitas Sumatera Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16579/121000029.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Susilawati, E. (2015). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit*
- Undang-Undang R.I No 2 (1966). Hygiene. Jakarta.
- Undang-Undang R.I. (2009). Kesehatan. Jakarta.
- Undang-Undang R.I. (1995). Pemasyarakatan. Jakarta.
- Wati, N. A. Pasca & Setia, D. Faradilla & Alfam, A. (2017). Penyebab Meningkatnya Kejadian Dermatitis Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Kabupaten Kota baru Kalimantan Selatan. *Kesehatan Masyarakat*, 2(April), 33–39. <https://docplayer.info/64516695-Penyebab-meningkatnya-kejadian-dermatitis-di-lembaga-pemasyarakatan-lapas-kelas-ii-b-kabupatenkotabaru-kalimantan-selatan.html>